

Mengubah Pola Transportasi Masyarakat Medan

Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

MENARIK juga kebijakan Jokowi setiap hari Jumat tidak ada PNS yang bawa kendaraan dinas di Jakarta. Di hari pertama kebijakan itu di mulai, Jokowi tampak mengendarai sepeda ke kantor. Saya kira, keputusan awal menyiasati kemacetan lalu lintas harus dimulai dari pembuat kebijakan. Ini pulalah yang menjadi alasan kenapa penulis coba melihat pola transportasi masyarakat Kota Medan.

Di awal tahun baru 2014 ini banyak sisi yang bisa kita cermati, semua hal akan pantas dievaluasi, meski tidak sedikit juga keberhasilan yang sudah di dapat. Salah satu yang menarik penulis lihat adalah pola transportasi masyarakat kota. Hal ini juga akan ber-efek pada pola berfikir masyarakat secara keseluruhan. Setidaknya ini yang akan menjadi evaluasi kita di tahun 2014 untuk menghindari kemacetan, pola hidup hemat dan beragam masalah lainnya yang timbul.

Apa perbedaan mendasar yang mudah terlihat antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern? Pertanyaan ini jugalah nanti yang menjadi simpulan apakah kita ini tergolong masyarakat modern atau kita masih berada pada ruang-ruang tradisional. Hal ini bisa kita lihat dari pendekatan, mulai dari pilihan masyarakat terhadap transportasi, sikap terhadap banjir, dan pola konsumsi. Mudah-mudahan tulisan ini bisa melihat realitas sederhana hal-hal yang berkembang di tengah-tengah kita.

Pola Transportasi.

Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia tentunya memiliki masyarakat segudang aktivitas. Hal inilah yang menyebabkan "menyemutnya" kendaraan di mana-mana, meskipun tidak separah Jakarta dan Bandung, setidaknya kita bisa simpulkan, setiap jam-jam tertentu banyak ruang jalan yang terasa sesak merayap akibat macet.

Beberapa analisis muncul sebab banyaknya volume kendaraan di Kota Medan, parkir sembarangan, terutama sekolah-sekolah bonafid yang "miskin" lahan parkir, sarana jalan yang tidak seimbang dengan volume kendaraan. Sehingga Kota Medan terasa "sesak", menyempit.

Hal ini pulalah yang menjadi rujukan Jokowi di Jakarta, kebijakan Pemprov Jakarta untuk memperbanyak volume busway, meremajakan

angkutan kota dan semacamnya, serta memberi tindakan tegas kepada orang-orang yang menerobos jalur Busway. Hal ini penulis anggap sudah tepat dengan pola pemikiran masyarakat modern.

Menarik apa yang ditegaskan Jujun S Suriasumantri tentang perubahan pola berfikir dan perilaku masyarakat tradisional menuju modern. Dalam sebuah analisisnya beliau menuliskan bahwa masyarakat tradisional itu hidup dengan pola "subjektivisme kebiasaan" inilah mengapa kehidupan masyarakat tradisional terkesan homogen. Mari berkunjung ke kampung masing-masing, begitu kita melihat masyarakat bercocok tanam, maka semua masyarakat di sekitarnya pun bercocok tanam.

Ini pulalah yang seharusnya tak dilakukan masyarakat modern. Masyarakat modern hidup dengan pendekatan "efisiensi-fungsional". Hidup berdasarkan kebutuhan dan bergerak dengan pendekatan efisien.

Kita kembali ke pola dan perilaku transportasi masyarakat Medan. Bayangkan jika dalam satu keluarga terdapat 4 orang, semuanya memiliki mobil, maka berapa banyak mobil yang akan memadati jalan setiap harinya dengan rutinitas yang berbeda. Ini menjadi tidak efektif dan efisien. Apakah masyarakat Kota Medan masih modern jika merelakan dirinya "bermacet ria" di jalan, padahal banyak aktivitas padat waktu yang harus dikerjakan.

Untuk itulah penulis menyimpulkan, bahwa masyarakat modern seharusnya masyarakat yang meninggalkan mobilnya di rumah, dan berangkat bekerja dengan angkutan kota dan sejenisnya. Jika semua masyarakat menengah ke atas mampu merealisasikan hal ini, maka bukan tidak mungkin Kota Medan terhindar dari macet.

Pertarungan Eksistensi

dan Efisiensi.

Maka masalah berikutnya adalah kesiapan masyarakat dengan prestise mumpuni, pekerja berdasi yang "marwali"-nya diperhitungkan. Untuk rela bekerja menggunakan Angkutan Kota?, atau memang kendaraan yang kita pakai menjadi bagian dari prestise yang sulit ditinggalkan, sehingga kita masih lebih memilih bermacam ria, dibanding mencari efisiensi. Atau memang kita harus mengakui bahwa kita belum masyarakat modern "beneran".

(Bersambung ke hal. 29)

HARIAN
Analisa

Rabu, 29 Januari 2014

Mengubah... (sambungan dari hal. 24)

Kita masih masyarakat tradisional yang berpakaian modern. Kita boleh bercermin dari aktivitas masyarakat di Jepang atau Jerman misalnya, semua lintas prestise tampaknya tak ragu menggunakan sepeda atau berjalan kaki untuk pergi ke kantor. Sebab, masyarakat modern tak menggantungkan prestise di kendaraannya, tapi menggantungkannya di fungsi dan kemanfaatannya.

Setelahnya, pemerintah juga harus mulai serius berfikir, untuk mewujudkan masyarakat yang membudayakan transportasi efektif. Menyiapkan armada-armada masal yang layak dipakai secara masal. Pengadaan busway akan menjadi efektif untuk menghilangkan ke macetan di Kota Medan. Meski tidak mudah, tapi pelan-pelan pola perilaku transportasi masyarakat akan berubah.

Sampai nanti masyarakat akan memahami bahwa mobil adalah kendaraan yang hanya akan dipakai untuk banyak orang, bukan bersendiri. Sebab, kepedulian kita terhadap akses jalan yang lancar menjadi bagian dari kepedulian kita terhadap sosial. Semoga tulisan ini bermanfaat. ***